

RESTORASI MEIJI, MODERNISASI JEPANG

Azizah¹, Wendy Aulia Putri², Rahma Fauziah³, Sevina Rahmawati⁴, Fatonah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

azizahzahpintastuo@gmail.com¹, wendyauliaputri17@gmail.com²,

rahmafauziah625@gmail.com³, sevinarahma98@gmail.com⁴, fatonah.nurdin@unja.ac.id⁵

ABSTRACT; *This research was conducted in an effort to find out more about the Meiji Restoration, Japanese Modernization. Knowing and understanding the beginning of the Meiji Restoration and Modernization in Japan, which in its journey Japan is known as a developed country. The research method we use is the historical or historical research method which includes four stages, namely heuristic, source criticism, interpretation and historiography. The Meiji Restoration was an initial step or a very important turning point in the journey of Japanese history, marking the transition from a feudal system to a modern country. This modernization was marked by the return of power to the emperor, implementing a constitutional government system, encouraging industrial development, agrarian reform, building a strong armed forces, eliminating the feudal class system, and opening up by establishing relations with various countries. In conclusion, the Meiji Restoration succeeded in transforming Japan, which was originally an isolated country, into one of the economic and political powers in the world in the 20th century.*

Keywords: *Meiji Restoration, Japanese Modernization, Industrialization.*

ABSTRAK; Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk mengetahui lebih dalam mengenai Restorasi Meiji, Modernisasi Jepang. Mengetahui dan mengerti akan awal mula terjadinya Restorasi Meiji dan Modernisasi di Jepang, yang pada perjalanannya Jepang dikenal dengan Negara yang maju. Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode penelitian sejarah atau historis yang meliputi empat tahap yaitu heuristic, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Restorasi Meiji merupakan suatu langkah awal atau sebuah titik balik yang sangat penting dalam perjalanan sejarah Jepang, telah menandai adanya transisi dari sistem feodal beralih ke Negara yang modern. Modernisasi tersebut ditandai dengan pengembalian kekuasaan kepada kaisar, menerapkan sistem pemerintahan konstitusional, mendorong pembangunan industry, reformasi agrarian, membangun angkatan bersenjata yang kuat, menghapus sistem kelas feodal, serta membuka diri dengan menjalin hubungan dari berbagai Negara. Simpulannya, Restorasi Meiji berhasil mentransformasikan Jepang yang awalnya merupakan Negara yang terisolasi berubah menjadi salah satu kekuatan ekonomi dan politik di dunia pada abad ke-20.

Kata Kunci: Restorasi Meiji, Modernisasi Jepang, Industrialisasi.

PENDAHULUAN

Selama periode Keshogunan Tokugawa tepatnya di tahun 1603-1867, Jepang dikenal dengan kebijakan isolasi yang disebut Sakoku. Istilah Sakoku berarti Negara terkunci, atau Negara terantai. (Waruwu and Arfianty, 2024) Kebijakan Sakoku berlangsung dari tahun 1633-1853, adapun tujuan dari kebijakan ini diperuntukan untuk menutup Jepang dari pengaruh asing. Orang-orang asing dilarang memasuki Jepang, warga Negara Jepang juga dilarang meninggalkan Negara nya. Bagi siapapun yang melanggar aturan, maka akan dijatuhi hukuman mati. Pengaruh bangsa asing yang dimaksud adalah adanya pengaruh yang datang dari bangsa Eropa khususnya Portugis, yang pada saat itu menyebarkan agama Kristen Khatolik. Dengan adanya penyebaran ini dapat mengancam stabilitas politik serta budaya yang ada di Jepang, Jepang khawatir kedatangan bangsa asing dapat membawa pada kolonialisasi serta hilangnya budaya asli Jepang. Selama lebih dari dua abad berlangsung, kebijakan Sakoku membuat Jepang mengembangkan identitas nasional yang kuat serta menjaga tradisi yang ada dari pengaruh luar.

Dalam masa Isolasi ini masyarakat Jepang dibagi menjadi sistem kelas yang ketat seperti kelas pertama adalah Samurai yang merupakan kelas militer yang berfungsi sebagai penguasa dan pelindung. Kelas kedua adalah petani, mereka terkait dalam peraturan yang melarang mereka berpindah tempat tinggal dan menjual tanah. Kelas ketiga adalah pengrajin dan pedagang, dan kelas keempat adalah buruh dan kaum marginal yang seringkali hidup dalam kondisi yang miskin dan tidak memiliki hak. Isolasi Sakoku ini diketahui membawa dampak negative seperti adanya keterbelakangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akhirnya, Jepang membuka diri untuk bangsa asing di pertengahan abad ke-19. (Supriyadi, Handayani and Sumardi, 2019) Dengan adanya Isolasi Sakoku yang membatasi interaksi dengan dunia luar serta mengizinkan perdagangan terbatas, meskipun disebut sebagai negara terkunci Jepang tidak sepenuhnya terisolasi selama periode sakoku. Jepang tetap berdagang dengan beberapa entitas melalui 4 gerbang yaitu Ainu melalui domain klan Matsumae di Hokkaido, dinasti Joseon Korea melalui klan So di domain Tsushima, VOC perusahaan Hindia Timur Belanda di Nagasaki, pedagang Tiongkok swasta juga di Nagasaki yang berdagang dengan kerajaan Ryukyu, perdagangan dengan pedagang Tiongkok dan

Belanda dilakukan di pulau dejima yang terpisah dari Nagasaki, orang asing tidak bisa memasuki Jepang dari dejima dan orang Jepang juga tidak bisa masuk ke dejima tanpa izin khusus.

Jepang mendapatkan tekanan dari Negara-negara Barat seperti adanya kedatangan Commodore Mathew Perry dari Amerika Serikat di tahun 1853. Beliau memasuki teluk Tokyo dan membawa surat resmi dari presiden Amerika Serikat Milliard Fillmore yang menyatakan ingin mengadakan hubungan dengan Jepang dengan sebuah ancaman bahwa setahun lagi setelah dikirimnya surat, Armada Amerika Serikat akan datang lagi ke Jepang untuk memperoleh jawaban dari Bakufu Shogun Tokugawa. Setahun kemudian tepatnya 1854, Commodore Perry datang kembali ke Jepang dengan membawa Armada militer yang banyak. Jepang dipaksa untuk membuka pelabuhannya untuk kapal-kapal Amerika, Inggris, Prancis, dan Rusia. Desakan Commodore Perry menghasilkan perjanjian kanagawa yang terjadi pada tanggal 31 Maret 1854 di Yokohama. Isinya adalah pelabuhan Shimoda dan Hakodate dibuka untuk perdagangan asing dan juga apabila awak kapal Amerika Serikat terdampar di pantai Jepang maka kapal Jepang harus membantu mereka dengan membawanya ke Shimoda dan Hakodate. Terbukanya Jepang bagi bangsa asing telah membawa dampak signifikan dalam struktur social dan politik di Jepang. Munculah gerakan anti-Shogun dan pro-Kaisar hingga mendorong terjadinya Restorasi Meiji tepatnya pada tahun 1868.

Puncaknya pada tanggal 8 November 1867 Shogun meletakkan jabatannya. Pemerintah Jepang akhirnya beralih kepada kaisar Matsuhito yang kemudian bergelar Meiji Tenno. (Ong, 2020) Kaisar Meiji Tenno secara resmi memerintah sejak 25 Februari 1868-30 Juli 1912. Kaisar Meiji pun mulai melakukan restorasi terhadap Jepang yang dimulai dengan modernisasi militer yaitu memperkuat Jepang secara militer untuk menghindari ancaman kolonisasi oleh kekuatan Barat. Dengan mengadopsi teknologi militer barat, Jepang mulai membangun angkatan laut yang kuat dan memperkuat pasukan daratnya, kemudian kaisar Meiji memperkenalkan konsep nasionalisme dan kebanggaan nasional yang kuat yaitu melalui pendidikan dan propaganda pemerintah untuk menekankan kesetiaan kepada negara dan kaisar. Secara industrialisasi, restorasi Meiji juga mendorong industrialisasi yang cepat dengan membangun industri berat termasuk pembuatan kapal, baja, dan persenjataan. (Caron and Markusen, 2016)

Pelaksanaan restorasi ini tentunya membutuhkan sumber daya yang banyak, akhirnya kebutuhan akan sumber daya alam dan pasar baru untuk produk industri Jepang mendorong kebijakan ekspansi dalam memastikan akses terhadap bahan mentah dan energi yang diperlukan. Dengan kekuatan militer yang baru Jepang mulai merealisasikan kebijakan ekspansionis ini, kemenangan dalam perang Shino-Jepang pertama pada tahun 1894-1895 dan perang Rusia-Jepang pada 1904-1905 memperkuat posisi Jepang sebagai kekuatan besar di Asia. Jepang mulai menjajah wilayah-wilayah seperti Taiwan, Korea dan kemudian Manchuria serta mengejar kepentingan di Tiongkok dan Asia tenggara. Pada tahun 1930-an dan 1940-an pemerintah Jepang yang di bawah pengaruh militerisme menggunakan ideologi ekspansionis yang diilhami oleh keberhasilan restorasi Meiji dalam modernisasi dan ekspansi awal. (Widarahesty dan Ayu, 2011) Keyakinan bahwa Jepang memiliki misi untuk memimpin dan ingin mencerahkan Asia Timur memperkuat dorongan untuk ekspansi militer selama perang dunia ke-2.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*), penulis juga memakai metode penelitian sejarah atau historis yang mencakup 4 tahap antara lain heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. (Sukmana, 2021) Langkah awal yang dilakukan dalam metode sejarah yaitu heuristik atau pengumpulan sumber-sumber data yang sesuai atau relevan sesuai dengan judul yang akan ditulis. Penulis dianjurkan untuk dapat mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya, dalam mengumpulkan sumber diharapkan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di masa globalisasi yang semakin berkembang, lewat perpustakaan juga media elektronik mempermudah pengumpulan sumber-sumber yang relevan. Pada tahap kritik sumber tidak hanya mengumpulkan perlu dilakukan kritik atau dikomparasikan mana sumber-sumber yang memungkinkan relevan dengan judul yang diteliti. Setelah dilakukan kritik sumber, kemudian penulis membandingkan atau memadamkan antara satu data dengan data yang lain. Tahap selanjutnya yaitu interpretasi, suatu kegiatan menginterpretasi, lalu menghubungkan sumber satu dengan sumber relevan lainnya yang telah didapati. Jika dirasa sudah relakan, berikutnya adalah tahap penulisan ulang atau merekonstruksi yang disebut

dengan tahap historiografi. Historiografi adalah tahap menyusun kembali peristiwa sejarah yang sedang diteliti oleh penulis dengan hasil yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Restorasi Meiji (1868)

Sebelum restorasi Meiji Jepang tidak menunjukkan keinginan atau ambisi yang signifikan untuk menjajah wilayah-wilayah di luar negaranya sendiri. Selama masa ini tepatnya selama zaman Edo pada tahun 1603-1868, di bawah kekuasaan kesogunan tokugawa Jepang menerapkan kebijakan isolasi yang ketat.(Widarahesty dan Ayu, 2011) Kebijakan ini membatasi hubungan luar negeri Jepang dengan dunia luar kecuali perdagangan terbatas dengan Belanda, Cina dan Korea. Melalui pelabuhan tertentu seperti Nagasaki dan Tsushima, fokus utama dari kebijakan ini adalah untuk menjaga stabilitas internal dan mencegah pengaruh asing yang dianggap mengancam tatanan sosial dan politik Jepang. Jepang pada periode Edo ini tidak memiliki teknologi dan kapabilitas militer yang diperlukan untuk menjalankan ekspansi kolonial angkatan laut dan militer Jepang lebih ditujukan untuk mempertahankan wilayahnya dari ancaman luar dan menjaga ketertiban dalam negeri. Selain itu Jepang juga belum ada dorongan atau sumber daya yang cukup untuk mengejar ekspansi militer ke luar negeri, fokus utamanya adalah stabilitas internal dan perkembangan dalam negeri.

Restorasi meiji merupakan peristiwa penting di dalam sejarah Jepang yang dimulai pada 3 Januari 1868. Awal dari restorasi meiji dimulai dengan pemberontakan beberapa samurai yang menentang pemerintahan tokugawa, yang berlangsung selama lebih dari 250 tahun, di mana pemerintahannya yang bersifat diktatorial dan membuat kebijakan isolasi (sakoku) sehingga Jepang relatif terisolasi dari pengaruh asing. Hingga kedatangan commodore Matthew Perry dari Amerika pada tahun 1853 yang memaksa Jepang untuk membuka diri lagi terhadap perdagangan internasional(Hadi, 2024). Pada 1868 sekelompok samurai dan ningrat militer revolusioner berhasil mengambil alih kekuasaan dan menjatuhkan rezim tokugawa. Setelah mengambil kekuasaan mereka berusaha untuk menghancurkan struktur lama dan menggantinya dengan tatanan politik dan sosial baru yang terinspirasi dari peradaban Barat. Setelah kematian kaisar komei, Mutsuhito yang baru berusia 15 tahun diangkat menjadi kaisar pada 1867.

Sebelum diangkat menjadi kaisar Mutsuhito diwajibkan untuk menjalankan regency di bawah bimbingan penasihatnya yang berpengaruh. Tiga bulan setelah naik tahta kaisar Mutsuhito atau yang lebih dikenal dengan sebutan kaisar meiji mengeluarkan piagam sumpah lima prinsip pada bulan April 1868. Dokumen ini mencakup visi untuk mengembangkan Jepang ke arah modernisasi dan mengedepankan pemerintahan yang lebih terbuka serta partisipasi publik dalam pengambilan keputusan publik. Dibawa kekuasaan kaisar meiji, Jepang bertransformasi dari pemerintahan feodal yang dikuasai oleh Shogun tokugawa menjadi sistem monarki konstitusional. Meiji juga mendirikan majelis nasional sebagai lambang legislatif meskipun kekuasaan ditanganlah kaisar dan kelompok elit dikuasai oleh beberapa tokoh terkemuka. Meiji juga mengubah beberapa tatanan seperti ekonomi di mana magic memelopori transisi dari ekonomi agraris ke ekonomi industri. Di bidang pendidikan pula dia membentuk berbagai lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga universitas sehingga memungkinkan rakyat mendapatkan pengetahuan yang diperlukan untuk memajukan negara.

Di bidang militer meiji melakukan reformasi besar dalam struktur militer dengan menghapus sistem militer feodal dan menggantinya dengan angkatan bersenjata yang lebih terorganisir dan modern. Perubahan sistem militer ini juga membuat Jepang berhasil menang dalam perang Cina Jepang pada 1894-1895 dan perang Rusia Jepang pada 1904-1905. Walaupun secara resmi kekuasaan berada ditangan kaisar tetapi kekuatan politik sebenarnya berpindah dari Shogun tokugawa ke sebuah kelompok oligarki yang terdiri dari pemimpin-pemimpin elit seperti Okubo Toshimichi, Seigo Takamori, dan Iyo Hirobumi. Mereka tetap mempertahankan kaisar meiji sebagai simbol otoritas dan spiritual sambil menjalankan pemerintahan atas namanya (Anita and Tadu Lado, 2024).

Modernisasi Jepang Pasca-Restorasi

Setelah Restorasi Meiji pada tahun 1868, Jepang mengalami transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk reformasi politik. Modernisasi politik Jepang ditandai dengan pengakhiran sistem feodal yang telah berlangsung selama berabad-abad dan penggantian dengan struktur pemerintahan yang lebih terpusat dan modern. Salah satu langkah awal yang diambil adalah penghapusan kekuasaan shogun dan pengembalian kekuasaan kepada kaisar, yang menandai dimulainya era baru di mana kaisar menjadi simbol persatuan dan kekuatan negara. Reformasi politik ini juga mencakup pembentukan konstitusi baru, yaitu Konstitusi

Meiji yang diadopsi pada tahun 1889. Konstitusi ini memperkenalkan sistem pemerintahan yang berbasis pada monarki konstitusional, di mana kaisar memiliki kekuasaan yang signifikan, tetapi juga memberikan ruang bagi lembaga legislatif, yaitu Diet, yang terdiri dari dua kamar. Meskipun kekuasaan kaisar tetap dominan, pembentukan Diet menandakan langkah menuju partisipasi politik yang lebih luas, meskipun hak suara masih terbatas pada kalangan tertentu.

Selain itu, reformasi politik juga melibatkan pengembangan sistem administrasi yang lebih efisien dan profesional. Pemerintah Meiji berusaha untuk mengadopsi praktik-praktik Barat dalam pemerintahan, termasuk pengembangan birokrasi yang terlatih dan berpendidikan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pemerintahan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan mampu mengelola perubahan yang cepat akibat modernisasi. Reformasi ini juga mencakup upaya untuk mengurangi pengaruh asing dan memperkuat kemandirian Jepang. Melalui kebijakan "Wakon Yosai," Jepang berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi dan praktik Barat, menciptakan identitas nasional yang unik. Dalam konteks ini, nilai-nilai bushido, yang menekankan pada loyalitas, kehormatan, dan pengorbanan, tetap menjadi landasan moral bagi masyarakat Jepang, meskipun dalam bentuk yang lebih modern (Bambang, 2006). Secara keseluruhan, reformasi politik pasca-Restorasi Meiji tidak hanya mengubah struktur pemerintahan, tetapi juga membentuk identitas nasional Jepang yang berusaha untuk menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas.

Proses ini menciptakan fondasi bagi Jepang untuk menjadi kekuatan yang diakui di panggung dunia, sekaligus mempertahankan nilai-nilai yang telah lama ada dalam masyarakatnya. Pasca Restorasi Meiji yang dimulai pada tahun 1868, Jepang mengalami perubahan drastis dalam aspek modernisasi, termasuk di bidang ekonomi yang mencakup industrialisasi, transportasi, dan infrastruktur. Proses modernisasi ini ditandai dengan adopsi berbagai teknologi dan sistem yang efektif dari negara-negara Barat. Pertama-tama, industrialisasi menjadi fokus utama ketika pemerintah Meiji mendirikan pabrik-pabrik modern untuk memproduksi barang-barang industri, terutama tekstil dan besi. Pemerintah berinvestasi besar-besaran dalam industri berat dengan membangun pabrik-pabrik yang menggunakan mesin uap dan peralatan modern, serta mengimpor teknologi dari Eropa dan Amerika. Hal ini memicu pertumbuhan sektor industri yang signifikan, sehingga Jepang berhasil bertransformasi dari negara agraris menjadi salah satu kekuatan industri di Asia.

Dalam bidang transportasi, Restorasi Meiji juga menghadirkan perubahan besar dengan pembangunan sistem perkeretaapian yang menyeluruh. Jalur kereta api yang pertama kali dibangun menghubungkan kota-kota besar, seperti Tokyo dan Yokohama, dan secara bertahap diperluas ke seluruh penjuru Jepang. Kereta api tidak hanya mempercepat transportasi barang dan orang, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan memfasilitasi perdagangan antar daerah. Dengan demikian, sistem transportasi yang efisien ini menjadi tulang punggung bagi perkembangan ekonomi Jepang. Selanjutnya, aspek infrastruktur mengalami kemajuan yang pesat. Pemerintah Meiji melakukan investasi besar dalam pembangunan jalan raya, jembatan, dan pelabuhan. Kemudahan aksesibilitas yang dihasilkan dari pembangunan infrastruktur ini memungkinkan distribusi barang secara lebih efisien dan membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi lokal. Proyek-proyek ini dilakukan dengan melibatkan perusahaan-perusahaan swasta, yang didorong oleh kebijakan pemerintah untuk berkolaborasi dalam pembangunan infrastruktur yang esensial bagi perkembangan ekonomi (Susy, 2020).

Secara keseluruhan, modernisasi Jepang pasca Restorasi Meiji dalam bidang ekonomi tidak hanya mengubah wajah industri dan transportasi, tetapi juga membawa dampak sosial yang besar dengan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi yang pesat dan adopsi teknologi baru membentuk Jepang menjadi salah satu negara yang mampu bersaing di tingkat global, sekaligus menetapkan fondasi bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan. Setelah Restorasi Meiji pada tahun 1868, Jepang mengalami modernisasi yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk dalam bidang pembaruan sosial budaya. Proses modernisasi ini ditandai dengan adopsi praktik-praktik Barat yang luas, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah lama ada, seperti bushido. Salah satu aspek penting dari pembaruan sosial budaya adalah perubahan dalam stratifikasi sosial. Sebelum modernisasi, masyarakat Jepang terstruktur dalam sistem kelas yang ketat, di mana kaum samurai menduduki posisi tertinggi. Namun, dengan munculnya era modern, peran samurai mulai berkurang seiring dengan berkurangnya kebutuhan akan kekuatan militer dalam masyarakat yang lebih damai.

Modernisasi juga membawa perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap pendidikan dan kerja. Jepang mulai mengadopsi sistem pendidikan Barat yang lebih formal dan terstruktur, yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang terdidik dan mampu bersaing

di tingkat global. Selain itu, nilai-nilai kerja keras, loyalitas, dan tanggung jawab yang dipegang oleh samurai mulai diterapkan dalam konteks bisnis dan industri. Konsep bushido, meskipun berasal dari tradisi samurai, diadaptasi untuk menciptakan etika kerja yang kuat di kalangan pekerja modern. Di sisi lain, modernisasi juga menimbulkan tantangan baru, seperti munculnya fenomena NEET (Not in Education, Employment, or Training) dan hikikomori, yang menunjukkan adanya ketidakpuasan dan isolasi di kalangan generasi muda. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat bertahan di tengah arus modernisasi yang cepat. Masyarakat Jepang berusaha menemukan keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian budaya, dengan tetap menghargai warisan sejarah mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman (Bambang, 2006). Dengan demikian, pembaruan sosial budaya di Jepang pasca Restorasi Meiji mencerminkan dinamika kompleks antara tradisi dan modernitas, yang terus berlanjut hingga saat ini.

Pengaruh Global dan Warisan

Restorasi Meiji telah menandai awal dari adanya modernisasi radikal di Negara Jepang, Negara ini telah banyak mengadopsi berbagai aspek seperti dari teknologi dan institusi yang ada di Barat. Hal tersebut termasuk juga dalam reformasi di bidang pendidikan, hukum, militer dan juga dalam bidang ekonomi. Jepang berupaya untuk menjadi Negara yang modern serta menjadi Negara yang kuat dan mandiri yang diiringi dengan mengadopsi prinsip-prinsip seperti *Fokoku Kyohei* (Negara kaya, militer kuat), hal ini telah mendorong dalam pengembangan industri beserta kekuatan militer. (Wati, 2019) Dalam keberhasilannya yang melakukan modernisasi tanpa menghilangkan identitas budaya telah memberikan inspirasi untuk Negara-negara lain yang ada di Asia untuk melawan kolonialisme. Adanya Restorasi Meiji telah menunjukkan bahwa sebuah Negara non-Barat bisa berhasil dalam bersaing di panggung dunia. Dengan hal ini pula telah menciptakan gelombang nasionalisme di berbagai belahan yang ada di dunia, yang telah mendorong upaya-upaya kemerdekaan di Negara-negara yang terjajah.

Dengan telah bertransformasi nya Jepang menjadi kekuatan industri, Jepang mulai memainkan peranan penting dalam dinamika global. Dengan adanya kemenangan Jepang dalam peperangan Shino-Jepang 1894-1895 serta telah terjadinya perang Rusia-jepang 1904- 1905 menandakan kebangkitan Jepang sebagai kekuatan militer dan ekonomi di Asia dan telah mengubah persepsi dunia terhadap Negara-negara non-Barat. (Prasetyo, Handayani and

Sumardi, 2015) Dari adanya Restorasi Meiji telah menjadi adanya warisan yang mana telah mengakhiri sistem feodal serta mendirikan pemerintahan terpusat dibawah kekaisaran. Hal ini termasuk pembentukan parlemen dan sistem hokum yang lebih modern dan telah menjadi dasar bagi pemerintahan Jepang hingga saat ini. Era Meiji juga telah mneyaksikan adanya industrialisasi secara besar-besaran dengan adanya pembangunan infrastruktur seperti adanya jaringan kereta api, telekomunikasi beserta pelabuhan dalam upaya untuk mendukung pertumbuhan industri. Pemerintahannya telah mendorong pertumbuhan dalam sector industry termasuk tekstil, mendorong pembnagunan pabrik-pabrik, galangan kapal dan juga pertambangan, dalam meningkatkan produktivitas pertanian serta mendukung industrialisasi terlaksanalah reformasi agrarian yang pada perjalanannya mengubah sistem kepemilikan tanah dan meningkatkan efisiensi pertanian, yang akhirnya mengubah Jepang dari yang awalnya merupakan masyarakat agraris menjadi ekonomi pasar yang sangat dinamis.

Reformasi juga diwariskan dalam bidang pendidikan, pendidikan modern diperkenalkan dengan meniru sistem pendidikan Barat yang memungkinkan akses pendidikan lebih luas bagi masyarakat Jepang. Selama periode tersebut telah menghasilkan para tenaga kerja terdidik yang mampu dalam mendukung adanya proses industrialisasi, perubahan dalam etika kerja masyarakat Jepang mendorong budaya kerja keras dan didiplin yang kuat karena berakar dari nilai-nilai konfusianisme. (Ginting, 2017) Hal lain juga dapat dilihat dari adanya pengadopsian dalam nilai-nilai Barat yang ada dalam budaya membantu membentuk identitas nasional baru yang memadukan antara tradisi dan juga modernitas. Restorasi Meiji merupakan tonggak sejarah penting yang tidak hanya mentransformasi Jepang menjadi kekuatan modern tetapi juga memengaruhi dinamika global pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. (Widiuseno, 2019) Warisan dari periode ini masih terasa dalam struktur pemerintahan, ekonomi, pendidikan, serta identitas budaya Jepang hingga saat ini. Transformasi ini menunjukkan bagaimana sebuah bangsa dapat belajar dari dunia luar sambil tetap mempertahankan jati diri mereka sendiri.

KESIMPULAN

Proses Restorasi Meiji 1868 peristiwa ini menandai perubahan besar dalam sejarah Jepang dari sistem feodal menuju modernisasi dan industrialisasi. Restorasi Meiji terjadi akibat ketidakpuasan terhadap pemerintahan shogun Tokugawa, tekanan dari kekuatan Barat, serta

dorongan untuk memperkuat Jepang agar setara dengan negara-negara maju. Setelah Kaisar Meiji berkuasa, berbagai reformasi dilakukan, termasuk penghapusan sistem feodal, pembangunan militer modern, reformasi ekonomi, serta pengadopsian teknologi dan sistem pendidikan dari Barat. Akibatnya, Jepang berkembang pesat menjadi negara industri yang kuat dan akhirnya menjadi salah satu kekuatan dunia pada abad ke-20. Modernisasi Jepang Pasca-Restorasi Meiji Jepang berhasil bertransformasi dari negara feodal menjadi kekuatan industri dan militer yang maju dalam waktu yang relatif singkat. Modernisasi ini mencakup berbagai aspek, seperti reformasi pemerintahan dengan sistem monarki konstitusional, pembangunan ekonomi berbasis industri dan teknologi, serta pembentukan militer yang kuat dengan model Barat.

Pengaruh Global dan Warisan Restorasi Meiji adalah bahwa modernisasi Jepang tidak hanya mengubah negara itu sendiri tetapi juga memberikan dampak besar di tingkat global. Jepang menjadi model bagi negara-negara Asia lainnya dalam hal modernisasi, industrialisasi, dan pembangunan nasional tanpa kehilangan identitas budaya. Di sisi lain, keberhasilan Jepang dalam militer dan ekonomi juga berkontribusi terhadap ekspansi imperialisnya di Asia, yang berdampak pada Perang Dunia II. Namun, warisan Restorasi Meiji tetap bertahan hingga kini, dengan Jepang dikenal sebagai negara maju yang memiliki teknologi canggih, ekonomi kuat, dan budaya disiplin yang menjadi inspirasi bagi banyak negara. Selain itu, sistem pendidikan dan transportasi diperbarui, memungkinkan Jepang bersaing dengan negara-negara besar. Keberhasilan modernisasi ini menjadikan Jepang sebagai negara imperial yang mampu menghadapi kekuatan Barat dan berperan aktif dalam kancah politik global di abad ke-20.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A. and Tadu Lado, S.H.J. (2024) 'Historical Studies Of Japan During The Meiji Restoration', *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), pp. 828–834. Available at: <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3745>.
- Caron, J. and Markusen, J.R. (2016) 'The Meiji Restoration and the Political Economic Power of Japan', 1(2), pp. 1–23.
- Ginting, N. (2017) 'Masyarakat Jepang Kuno', p. 21.

- Hadi, K. (2024) 'Restorasi Meiji dan Kolaborasi Negara-Masyarakat Dalam Kekuatan Ekonomi Politik Jepang', *JISPAR, Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 14(1), pp. 1–23.
- Ong, S. (2020) 'Upaya Modernisasi Sebelum Era Modernisasi di Jepang Restorasi Meiji Sebagai Hasil Kesepakatan Nasional', *Jurnal Kajian Jepang*, 4(1), pp. 91–106.
- Prasetyo, T., Handayani, S. and Sumardi (2015) 'Kebangkitan Jepang Pasca Pendudukan Amerika Serikat Tahun 1952-1964', *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), pp. 1–12.
- Sukmana, W.J. (2021) 'Metode Penelitian Sejarah. Jakarta', *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(April), pp. 1–4. Available at: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512>.
- Supriyadi, E., Handayani, S. and Sumardi (2019) 'Pemerintahan Keshogunan Di Jepang Tahun 1192-1867', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Waruwu, Y.H. and Arfianty, R. (2024) 'ANALISIS DAMPAK POLITIK ISOLASI (SAKOKU) BAGI KEHIDUPAN', 10(3), pp. 172–182.
- Wati, M. (2019) 'Slogan “Fukoku Kyohei” (Negara Kaya, Militer Kuat) Dan Keterlibatan Jepang Dalam Perang Pasifik 1942 - 1945', *Avatara*, 7(1).
- Widarahesty dan Ayu (2011) 'Pengaruh Politik Isolasi (Sakoku) Jepang Terhadap Nasionalisme Bangsa Jepang : Studi Tentang Politik Jepang dari Zaman Edo (Feodal) Sampai Perang Dunia II', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(1), pp. 46–62.
- Widisuseno, I. (2019) 'Pola Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Di Jepang', *Kiryoku*, 2(4), p. 48. Available at: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i4.48-57>.